BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi religius

1. Pengertian Motivasi dan Religi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang untuk melakukan sesuatu (salim, 1991:997). Motivasi dapat juga diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu (dedi, 1982:45). Setiap orang melakukan sesuatu, ia memiliki tujuan tertentu yang telah diperhitungkan untung ruginya; tidak berhenti pada untung rugi, tapi juga harus ada alasan baik buruk, halal haram dan sebagainya yang berhubungan erat dengan nilai dan tatanan norma islam.¹

Bahwa orang sepakat bahwa motivasi adalah separuh dari kesuksesan. Mungkin ini bukan hal yang berlebihan, manakala sebuah motivasi dianggap memiliki peran penting dalam sebuah keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Jika tujuan tercapai maka kepuasan akan didapat.

¹ Rafy Sapuri , *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009, h. 218

Batu-batu sandungan yang menghadang didepan kita, baik itu besar maupun kecil akan hancur oleh kekuatan motivasi. Begitu pentingnya sebuah motivasi dalam kehidupan manusia hingga agama islam pun mengaturnya dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits:²

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تَتَيَّسَّرُوْنَ مِنْ رَّوْحِ

اَللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اَللّٰهِ اِلَّا اَلْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

‘‘Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir’’. (QS Yusuf: 87)

Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka ia akan diuji olehNya (al Hadits).

Motif atau motivasi berasal dari kata latin ”moreve” yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata

² Suciati, *psikologi komunikasi sebuah tinjauan teoritis dan perspektif islam*, buku litera, yogyakarta, 2015, h. 149

kebutuhan atau “needs” atau “want”. Kebutuhan adalah suatu “potensi” dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspons.³

Didalam bab ini, kita menggunakan kata ”motivasi” adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴ Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, kegigihan tingkah laku dan perilaku.

Allah berfirman,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۗ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ
جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۗ

³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, h. 114

⁴ Ngalim Puranto, *Psikologi Pendidikan*, PT remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, h. 71

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (Quraisy: 3-4)

Motivasi dan kebutuhan adalah dua kata yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Terkadang motivasi digunakan sebagai kata yang bermakna kebutuhan dan juga sebaliknya. Motivasi adalah satu implikasi yang muncul karena suatu ketidakteraturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Sedang yang disebut kebutuhan adalah ruh ketidakberaturan atau kekurangan tersebut.⁵

Macam-macam motivasi terbagi menjadi 2 yaitu naluriah dan kognitif:

1. Motivasi naluriah

Motivasi naluriah adalah motivasi yang muncul dari suatu kekurangan atau ketidakseimbangan fisiologis hal ini disertai dengan kekhawatiran dalam diri hingga mampu menggerakkan semua daya dalam diri untuk menutupi kekurangan tersebut dan menghilangkan kekhawatiran yang

⁵ Taufiq Muhammad Izzanuddin, Psikologi Islam, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 657-692

timbul dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk pemuasannya.

Contoh motif naluriah (motivasi menjaga kelangsungan hidup)

- a. Motif lapar
- b. Motif haus
- c. Motif sekresi
- d. Motif tidur dan istirahat
- e. Motif bernafas
- f. Motif menjaga keturunan

2. Motivasi kognitif

Ia adalah kebutuhan yang dipelajari manusia dari lingkungan dan sosial masyarakatnya. Kebutuhan untuk dihargai dalam kebutuhan kejiwaan dan tidak ada hubungannya dengan organ tubuh.

Contoh motif kognitif:

- a. Motif psikis
 - 1) Motif keamanan
 - 2) Motif untuk mengetahui sesuatu
 - 3) Motif untuk mengaktualisasikan dirinya
- b. Motif sosial
 - 1) Motif cinta

- 2) Motif penghargaan
 - 3) Motif loyalitas
- c. Motif spiritual
- 1) Motif beragama

Motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Motivasi menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan yang demikian menentukan ini, dalam konsep Islam disebut sebagai *niyyah* dan *'Ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal. Sementara *Ibadah* adalah tujuan manusia berbuat atau beramal.⁶

Sebagaimana sudah dikatakan bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah, bukan untuk mencari kekayaan. Dengan demikian orang seperti ini hidupnya benar-benar sesuai dengan maksud Allah, yaitu beribadah kepada-Nya. Tetapi kalau orang didalam hidupnya hanya mengejar kekayaan, di mana kekayaan itu menurutnya merupakan pangkal bahagia,

⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 239

maka jelaslah arah hidupnya pasti melenceng dari tujuan yang baik, ikhlas, dan murni.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah **Religi** (religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), **Agama**, dan **Din** (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah diatas berinti makna sama.⁸

Menurut Harun Nasution yang dikutip Jalaluddin pengertian agama berasal dari kata **al-din**, **religi** (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat. adapun kata agama terdiri dari **a**= tidak, **gam**= pergi artinya tidak pergi, tetap ditempat, atau diwarisi turun menurun.

⁷Abdul Fatah, *op. cit.*, h. 70-71

⁸ Fuad Nasroni, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002, h. 77

Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Menurut Nurcholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah (sahlan, 2012:42)

Religi bermakna berakar kata *religare* berarti mengikat. Ahli psikologi Wulff pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang

dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Bisa disimpulkan motivasi religius seseorang untuk melakukan sesuatu, bertindak atau berbuat. Mendorong seseorang tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu untuk menjalankan ajaran-ajaran, aturan-aturan agama secara menyeluruh yang bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a namun agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah.

Dimensi-dimensi religiusitas (agama islam) dapat disimpulkan menjadi lima dimensi yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau aqidah (ideologi)

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar).

2. Dimensi ibadah (ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah Azza wa Jalla, dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat (lima waktu, dhuha, tahajudd, dll). Membaca dzikir, berdoa, rajin berpuasa (senin-kamis atau dawud), dan berzakat.

Dalam ibadah dibedakan antara *ibadah mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran islam. Yang termasuk dimensi ini adalah shalat, puasa, zakat, ibadah haji, iktikaf dimasid, doa, dzikir, ibadah qurban, membaca al-Quran. Sedangkan yang ibadah umum atau *ghairu*

mahdhah yaitu beribadatan secara umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi.

1. Dimensi amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaanya. dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, menolong sesama, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, berkata benar tidak sewenang-wenang, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain dan sebagainya.

2. Dimensi amal

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapilah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh

tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa didengar oleh Allah.

3. Dimensi ilmu (Pengetahuan)

Ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Karyawan Resign (pengunduran diri)

Pengertian karyawan yaitu Seseorang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan dan sebagainya) dengan mendapatkan gaji. Menurut para ahli karyawan merupakan kekayaan utama dalam suatu perusahaan, karena tanpa adanya keikutsertaan mereka, aktivitas perusahaan tidak akan terlaksana. Beberapa pengertian karyawan menurut para ahli:

Menurut hasibuan (dalam manulang, 2002), karyawan adalah orang penjual jasa (pikiran atau tenaga) dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut subri (dalam manulang, 2002), karyawan adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 18-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka ingin berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.⁹

Kata resign berasal dari bahasa inggris yang berarti mengundurkan diri (berhenti). Sedangkan resign kerja adalah mengundurkan diri atau berhenti dari tempat bekerja. Mengundurkan diri dalam pekerjaan bisa disebabkan oleh keinginan dari karyawan sendiri ataupun kebijakan dari perusahaan.¹⁰

B. Konsep motivasi dalam psikologi

Seorang ahli psikologi telah mengembangkan teori motivasi ini sejak tahun 1943. Maslow melanjutkan teori

⁹ <http://infodanpengertian.blogspot.com> diunduh tanggal 5 oktober 2016

¹⁰ <http://m.artikata.com/arti-15330-resign.html> diunduh tanggal 7 oktober 2016

Eltom Mayo (1880-1949), mendasarkan pada kebutuhan manusia yang dibedakan antara kebutuhan materil (biologis) dan kebutuhan non materi (psikologis). Maslow mengembangkan teorinya setelah ia mempelajari kebutuhan-kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat atau sesuai dengan “hierarki” dan menyatakan bahwa:

- a. Manusia adalah suatu makhluk sosial “berkeinginan” dan keinginan ini menimbulkan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Keinginan atau kebutuhan ini bersifat terus-menerus dan, selalu meningkat.
- b. Kebutuhan yang telah terpenuhi (dipuaskan), mempunyai pengaruh untuk menimbulkan keinginan atau kebutuhan lain dan yang lebih meningkat.
- c. Kebutuhan manusia tersebut nampaknya berjenjang atau bertingkat-tingkat. Tingkatan tersebut menunjukkan urutan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu waktu tertentu. Satu motif yang lebih tinggi tidak akan dapat mempengaruhi atau mendorong tindakan seseorang, sebelum kebutuhan dasar terpenuhi.

Kebutuhan yang satu dengan kebutuhan yang lain saling terkait, tetapi tidak terlalu dominan keterkaitan tersebut. Misalnya: kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan

berafiliasi dengan orang lain, meskipun kebutuhan tersebut saling berkaitan.¹¹

1. Hierarki kebutuhan maslow

Teori tingkatan kebutuhan menurut maslow antara lain:

- a. kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan sosialisasi atau afiliasi dengan orang lain
- d. Kebutuhan akan penghargaan
- e. Kebutuhan aktualisasi diri

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987, religiusitas (agama islam) terdiri dari lima aspek:

1. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungna manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya

¹¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, h. 120-121

2. Aspek islam yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misal shalat, puasa dan zakat
3. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama
5. Aspek amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misal menolong orang lain, membela orang lemah, dan bekerja.

Orang yang beriman dalam arti kata yang sesungguhnya adalah orang yang benar-benar taat, yang hatinya senantiasa menyebut nama Allah sehingga mampu mneimbulkan rasa kagum yang sangat kuat, dan yang sepanjang hidupnya ditentukan oleh suasana hati ketaatan yang mendalam.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ

الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ مَا كَانِ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ

يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ

مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: ‘‘Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang *melawat*¹², yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang

¹² melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam”. (At-Taubah Ayat 112-113)

Ciri-ciri orang beriman anatara lain: memiliki sifat hilm (taat melaksanakan ibadah secara terus menerus), takut kepada hari pembalasan, membayar zakat sebagai suatu perbuatan yang paling penting yang merupakan perwujudan dari ketaatan yang sesungguhnya, namun tidak perlu menjurus kepada pemborosan yang tidak perlu seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang lazim dilakukan oleh orang-orang jahiliyah yang dilarang keras oleh Allah.¹³

Cinta sebagai motif setiap manusia yang normal, setiap kali mengerjakan suatu perbuatan pasti dibalik perbuatan itu ada tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada orang yang melakukan suatu pekerjaan jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai dengan perbuatan itu. Pekerjaan sama yang dikerjakan oleh banyak orang belum tentu uhan biologis, terkadang bertujuan sama.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, h. 300

Orang bisa berbeda-beda dalam sebagian tujuan yang ingin dicapai, tetapi mereka mungkin sepakat pada tujuan yang lain. Tujuan-tujuan itu terkadang hanya bersifat pemuasan kebutuhan psikologis, atau bisa juga untuk pencapaian nilai-nilai tertentu sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.¹⁴

Tingkah laku manusia tak mudah dipahami tanpa mengetahui kira-kira apa yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut. Manusia bukan boneka yang digerakkan dari luar dirinya, tetapi di dalam dirinya ada kekuatan yang menggerakkan sehingga seseorang mengerjakan suatu perbuatan tertentu.

Jadi motivasi bukan sekedar mendorong atau bahkan memerintah seseorang melakukan sesuatu, melainkan sebuah sesuatu yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.

Terdapat beberapa faktor motivasi karyawan resign dari perusahaan antara lain:¹⁵

¹⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Pendidikan*, Madani, Malang, 2016, h. 83

¹⁵ Hilda C. F. Nahusona, Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Karyawan Untuk Pindah

1. Motivasi yang didasari atas ketakutan (*fear motivation*). Dia melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya orang patuh pada bos karena takut dipecat, orang membeli polis asuransi karena takut jika terjadi apa-apa denganya, anak istrinya akan menderita. Takut dan Patuh terhadap suami, Mengurus anak dan rumah tangganya, Beriman, Beribadah dan beramal
2. Motivasi karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan didalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu.
3. Motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*). yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai itu bisa berupa rasa kasih pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh kedepan.

(Studi Kasus Pada PT. Bank Papua), (Tesis: Magister Managemen Universitas Diponegoro Semarang, 2004), h. 22

Baginya bekerja bukan untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya (prijosaksono dan sembel, 2002).

4. Maka seorang karyawan yang religius membutuhkan kesabaran dalam dirinya seperti Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan (*man'u habs*), maka sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan dari tindakan menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain (sebagai tindakan jahiliah).

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ

زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ

ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوْلَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya ‘dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas’’ (Al-kahf:28).¹⁶

Sabar, sebagaimana sifat-sifat terdahulu juga termasuk salah satu sifat terpuji yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang-orang mukmin untuk membentengi diri dari bermacam-macam godaan materi. Sabar adalah tindakan yang tidak tergesa-gesa atau tidak ngotot di dalam mencapai sesuatu tujuan. Tetapi bukan berarti malas berusaha. Sabar adalah tindakan yang terpuji sedang malas adalah tindakan yang tercela.¹⁷ Menurut Ruwaim, yang dimaksud sabar adalah meninggalkan keluhan. Menurut Dzun Nun Al-Mishri,

¹⁶ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar Dan Syukur*, Pustaka Nuun, Semarang, 2005, h. 10

¹⁷ Abdul Fatah, *op. cit.*, h. 101

yang dimaksud sabar adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT.¹⁸

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang di dalam membentuk kepribadian yang baik adalah *Ikhlas*. Amal perbuatan yang disertai keikhlasan inilah yang bisa menjamin orang selamat dari godaan dan pengaruh materi. Dimisalkan orang bekerja. Kalau sejak pertama kali dia sudah berniat untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya, maka niat seperti itu berarti ikhlas karena Allah. Sehingga bilamana pekerjaannya memperoleh hasil niscaya karena pengaruh ikhlas itu dia akan membelanjakan hasil pekerjaannya untuk kepentingan keluarga.¹⁹

Berikutnya yaitu *Raja'* (harapan, berharap) adalah ketergantungan hati pada sesuatu yang dicintai yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sebagaimana *Khauf* (rasa takut) yang berhubungan dengan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka demikian juga *raja'* (harapan) akan membawa implikasi terhadap hal yang dicita-citakan di masa yang akan datang. Dengan

¹⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *op. cit.*, h. 260

¹⁹Abdul Fatah, *op. cit.*, h. 111

raja' maka hati akan menjadi hidup dan merdeka. Menurut Syah Al-Kirmani, tanda *raja'* adalah kebaikan taat. Menurut Abdullah bin Khubiq, *raja'* mempunyai tiga bentuk. Pertama, orang yang mengerjakan pekerjaan baik dan berharap dapat diterima. Kedua, orang yang mengerjakan pekerjaan jahat lantas dia bertobat dan mengharapkan ampunan. Ketiga orang yang berdusta dan tidak mengulangi pekerjaan dosa, lalu mengharap ampunan. Barangsiapa yang mengetahui dirinya berbuat jahat, selayaknya dia bersikap *khauf* daripada bersikap *raja'*.²⁰

C. Faktor psikologis penyebab karyawan resign

Tentu saja ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi penyebab karyawan resign di sebuah perusahaan salah satunya faktor ketidakpuasan (*dissatisfaction*) atau faktor *higiene*. faktor ini menyangkut kebutuhan akan pemeliharaan *maintenance factor* yang merupakan hakikat manusia yang ingin memperoleh kesehatan badaniah. Hilangnya faktor-faktor ini akan menimbulkan

²⁰Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *op. cit.*, h. 178

ketidakpuasan bekerja (*dissatisfaction*). Faktor *higienes* yang menimbulkan ketidakpuasan kerja antara lain:

- a. Kondisi kerja fisik (*physical enviroment*)
- b. Hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*)
- c. Kebijakan dan administrasi perusahaan (*company and administration policy*)
- d. Pengawasan (*supervision*)
- e. Gaji (*salary*)
- f. Keamanan kerja (*job security*)²¹

Tentu saja ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi motivasi kerja karyawan di sebuah perusahaan.

- a. Faktor kebijakan perusahaan. Meliputi gaji, tunjangan, dan pensiun. Dampaknya terhadap motivasi kerja biasanya hanya sekedar untuk bertahan. Tidak memberikan dampak yang begitu besar dalam peningkatan kinerja. Jadi, perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan masalah gaji, pensiun, dan tunjangan untuk memotivasi karyawan untuk mendapatkan kinerja terbaik. Kecuali, jika perusahaan mampu memberikan gaji selangit, jauh diatas rata-rata gaji, mungkin akan memiliki pengaruh.

²¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, h. 119

- b. Faktor imbalan atau reward. Jika dikelola dengan baik, sistem imbalan atau reward terhadap karyawan yang berprestasi akan memberikan dampak yang besar untuk peningkatan motivasi.
- c. Faktor kultur perusahaan. Masalah kultur perusahaan bisa memberikan dampak yang besar dalam peningkatan motivasi kerja. Kultur-kultur yang mengedepankan rasa hormat, kebersamaan, kejujuran, dan keakraban akan meningkatkan motivasi kerja cukup signifikan.
- d. Faktor kondisi mental karyawan itu sendiri. Ini yang terpenting. Jika seorang karyawan yang memiliki mental yang kuat, dia akan tetap memiliki motivasi kerja meski ketiga faktor diatas kurang mendukung. Mereka memiliki pikiran jauh ke depan. Pandangannya tidak sempit hanya saat ini saja. Mereka memiliki jiwa besar untuk tetap memberikan kontribusi sebaik mungkin.²²

²²<http://www.motivasi-islami.com/motivasi-kerja/>,
diunduh pada tanggal 9 oktober 2016